

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prostitusi bukanlah sebuah fenomena yang asing bagi masyarakat Indonesia pada saat ini. Prostitusi telah menjadi permasalahan sosial yang semakin kompleks. Fenomena ini banyak dikhawatirkan oleh masyarakat Indonesia dikarenakan tidak hanya menjadi masalah bagi generasi muda, keluarga dan masyarakat melainkan menjadi masalah bagi negara. Pekerja di bidang prostitusi disebut sebagai Wanita Tuna Susila (WTS). Permasalahan WTS ini merupakan masalah sosial yang timbul ketika perilaku seseorang tidak sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Soekanto (2012) secara istilah prostitusi dapat didefinisikan sebagai pekerjaan yang melibatkan dimana masyarakat yang menjadi sasaran tindakan seksual untuk mendapatkan bayaran. Prostitusi mengacu pada hubungan seksual antara seorang pria dengan seorang wanita yang tidak terikat oleh kontrak pernikahan yang sah. Perilaku tersebut dinilai tercela dari sudut etika dan moral, berdosa dipandang dari agama, tidak pantas, dan tercela untuk dilakukan menurut dinilai dari budaya yang berada di masyarakat Indonesia (Burlian, 2016).

Menurut Koentjoro (2004) WTS mengacu pada perempuan yang dianggap tidak beradab, dan tidak memiliki etika. WTS adalah sebuah peristiwa dimana seseorang menjual kehormatan, tubuh dan kepribadiannya kepada banyak orang untuk memuaskan hasrat seksual dengan imbalan sebagai pembayaran (M dkk., 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa WTS merupakan seorang wanita yang melakukan tindakan seksual kepada orang lain dengan mengorbankan kehormatannya dengan tujuan mendapatkan bayaran pada bidang prostitusi.

Di dalam prostitusi terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Menurut Kartono (2003) prostitusi atau aktivitas pelacuran, baik itu prostitusi konvensional maupun *online* merupakan permasalahan yang tidak hanya menyangkut para pelacur saja, namun lebih dari itu, merupakan kegiatan yang menyangkut banyak orang seperti mucikari, calo dan konsumen yang sebagian besar adalah laki-laki yang seringkali diabaikan oleh penegak hukum. (Negoro &

Atmadja, 2014). Diantara pihak-pihak yang disebutkan di atas, pihak yang paling terdampak dari segi fisik, sosial maupun dari sisi lainnya itu adalah penyedia jasa prostitusi dikarenakan mereka adalah pihak yang berinteraksi langsung baik dengan pengguna jasa ataupun mucikari.

Berdasarkan data pada Elektronik Manajemen Penyidikan (EMP), Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) sudah menindak 1.491 laporan pornografi, prostitusi, dan eksploitasi seksual sejak tahun 2020 sampai dengan 25 September 2023. Pada tahun 2020, jumlah laporan berjumlah 270 kasus. Total kasus tersebut terjadi penurunan pada tahun 2021 menjadi 122 kasus. Namun pada tahun 2022, total kasus tersebut meningkat hingga mencapai lima kali lipat dari jumlah 610 kasus sebelumnya. Sementara pada tahun 2023, selama sembilan bulan Polri telah menangani 67,5 persen dari jumlah 610 kasus sehingga mencapai 412 kasus pornografi, prostitusi, dan eksploitasi seksual dari total laporan pada tahun 2022. Berikut merupakan gambaran data yang dimaksud.

Tabel 1.1 Data Jumlah Kasus Polri Laporan Pornografi, Prostitusi dan Eksploitasi Seksual

Tahun	Jumlah Kasus
2020	270 Kasus
2021	122 Kasus
2022	610 Kasus
2023	412 Kasus

Sumber: Pusat Informasi Kriminal Nasional Badan Reserse Kriminal Polri 2023

Menurut Triono (2013) Transaksi keuangan yang melibatkan seksualitas telah lama menjadi komoditas masyarakat sejak zaman kolonial. Seiring berjalannya waktu, perdagangan perempuan terus terjadi di Indonesia, khususnya di era globalisasi (Rahmaini & Zahid, 2020). Menurut Burlian (2016) terdapat banyak faktor pada masyarakat yang menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi sangat membebani masyarakat miskin, sehingga kejahatan menjadi salah satu sarana mencari nafkah. Menurut Jana, dkk (2014) bahwa faktor kemiskinan, pilihan dan penipuan yang menyebabkan mereka menjadi pekerja seks.

Prostitusi ini tidak hanya terjadi di Indonesia secara umum saja akan tetapi juga terjadi pada banyak provinsi salah satunya di Provinsi Jambi. Berdasarkan data dari Kepolisian Daerah (Polda) Jambi tahun 2021 sampai dengan tahun 2022

terjadi kenaikan yang lumayan tinggi untuk kasus prostitusi di provinsi Jambi yang telah berhasil ditangani. Lalu pada tahun 2022 sampai 2023 jumlah kasus prostitusi di provinsi Jambi sedikit mengalami penurunan jumlah kasus daripada tahun sebelumnya. Berdasarkan dari data yang telah dihimpun bahwa jumlah kasus pornografi, prostitusi dan eksploitasi seksual cenderung naik turun. Namun, kasus ini tetap selalu ada di setiap tahunnya. Berikut merupakan data terkait dengan jumlah kasus prostitusi di daerah Jambi.

Tabel 1.2 Data Jumlah Kasus Prostitusi di Kota Jambi (Polda Jambi)

Tahun	Jumlah Kasus
2021	1
2022	7
2023	4

Sumber: Kepolisian Daerah Jambi

Menurut Kartini, Usman & Malik (2016) menyatakan bahwa wanita yang bekerja sebagai WTS harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. selain itu WTS juga dipandang rendah oleh masyarakat dikarenakan status dan pekerjaan mereka yang dianggap kotor sehingga mengakibatkan terganggunya kondisi psikologis mereka (Sejati dkk., 2024). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rusdiyanti (2018) menunjukkan bahwa masih banyak kepercayaan di dalam masyarakat untuk memberikan pelabelan negatif dan menolak WTS dikarenakan merasa terganggu dan mengakibatkan menularnya HIV/AIDS akibat adanya seks bebas (Syifa dkk., 2023)

Permasalahan-permasalahan yang muncul pada WTS yang membuat mereka harus segera ditangani dengan melakukan perbaikan yang positif, salah satunya proses rehabilitasi sosial di panti sosial. Pada Peraturan Menteri Sosial No 106 tahun 2009 menyebutkan bahwa panti sosial merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Departemen Sosial. Panti sosial mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, berkehidupan dalam masyarakat, rujukan regional, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi serta koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Peraturan Menteri Sosial No 106

tahun 2009, Tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial).

Salah satu tugas panti sosial adalah melaksanakan rehabilitasi. Rehabilitas pada dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, pada pasal 7 ayat 1. Pada ayat 1 disebutkan bahwa: “Rehabilitas sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar” (Lestari, 2016). Dalam hal ini, salah satu lembaga pemerintah daerah (Pemda) yang melaksanakan rehabilitasi sosial dan menangani kasus WTS di provinsi Jambi yaitu Panti Sosial Bina Anak, Wanita dan Eks-Psikotik (PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi.

PSBAWEP Harapan Mulya merupakan panti sosial yang melaksanakan lima jenis sasaran pelayanan yaitu Anak Terlantar, Wanita Tuna Susila, Eks-Psikotik Terlantar, Gelandangan dan Pengemis, Disabilitas Terlantar. PSBAWEP Harapan Mulya ini dibagi menjadi 2 tempat yaitu daerah Telanaipura dan daerah Talang Bakung. Berdasarkan data yang diperoleh dari PSBAWEP Harapan Mulya Jambi telah melakukan rehabilitasi WTS dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 sebanyak 50 orang WTS yang telah melakukan rehabilitasi di panti. Berikut ini merupakan data jumlah WTS yang berada di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.

Tabel 1.3 Data Jumlah Penerima Manfaat WTS di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi

Tahun	Rujukan					Jumlah	Total
	Kota Jambi	Batang Hari	Tanjabbar	Tanjabt看	Sungai Tebal		
2019	8	1	-	-	8	17	60 Orang
2020	1	-	-	4	-	5	
2021	4	4	1	3	-	12	
2022	6	1	-	-	-	7	
2023	7	9	1	2	-	19	

Sumber: PSBAWEP Harapan Mulya Jambi

Berdasarkan dari data diatas, terjadi peningkatan jumlah WTS yang di rehabilitasi di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. WTS yang direhabilitasi berasal dari provinsi Jambi sendiri maupun di luar Provinsi Jambi. Di tengah tingginya

jumlah WTS yang terjaring di PSBAWEP pihak instansi masih mengalami beberapa tantangan dalam memberikan rehabilitasi kepada para WTS. Penelitian yang dilakukan oleh Ellafiyah & Putri (2022) mengatakan bahwa WTS yang menjalani rehabilitasi sosial banyak yang mengalami khauf. Rasa khauf berarti individu akan merasa tidak tenang, khawatir, gelisah, serta akan menyebabkan turunnya kepercayaan diri pada individu yang mengalaminya, sehingga tidak mau untuk berubah karena ketakutannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, dkk (2014) memperlihatkan terdapat salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam rehabilitasi sosial pada para WTS yaitu adanya pemikiran negatif pada WTS di dalam kalangan masyarakat dan tingkat kesadaran untuk mengikuti pembinaan masih rendah (Syifa dkk., 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rusyidi & Nurwati (2018) menemukan bahwa banyak panti sosial yang merehabilitasi WTS cenderung memaksa dan tidak memperhatikan kebutuhannya sehingga WTS mengakibatkan menurunnya tingkat efektivitas proses rehabilitasi. Berdasarkan dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa WTS yang menjalani rehabilitasi di panti sosial merasakan tekanan dan rasa takut serta gelisah dikarenakan rasa paksaan untuk mengikuti rehabilitasi di panti. Hal ini bisa menyebabkan rehabilitasi yang dilakukan tidak dapat dilakukan secara optimal.

Pendapat diatas didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Subjek R yang merupakan seorang WTS Penerima Manfaat di Panti rehabilitasi PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Selama menjalani rehabilitasi di panti, subjek R mengatakan bahwa ia merasa terkejut dan merasa ingin melarikan diri dari panti. Berikut merupakan kutipan wawancara yang disampaikan oleh salah satu WTS.

“Langsung ngejut, rasonyo mau bunuh diri, lari dari sini, setiap belajar muko tu dak pernah senyum” (Wawancara dengan subjek R, 31 Tahun, 13 Desember 2023)

“pas awal-awal ado rasonyo mau bunuh diri, kabur, memang stress nian karena lingkungannyo tu beda nian dengan yang dulu” (Wawancara dengan subjek R, 31 Tahun, 13 Desember 2023)

Selama berada di dalam panti rehabilitasi, subjek R mengaku ia merasa stres dikarenakan situasi lingkungan yang berada di panti sangat berbeda dengan lingkungan hidup yang biasa ia jalankan di kehidupan sehari-harinya. Hal ini juga diungkapkan oleh subjek T. Subjek T merupakan salah satu penerima manfaat WTS yang menjadi rehabilitasi di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Subjek T pernah ditanya terkait dengan perasaannya ketika berada di panti ia merasa stres dikarenakan lingkungan panti berbeda dengan lingkungan sebelum ia berada di panti. Berikut merupakan kutipan wawancara yang disampaikan oleh subjek T.

“Rasonyo tu berat nian, stress nian karena kan waktu sebelum T masuk panti T masih bebas main di luar gitu. Terus rasonyo T dak pengen keluar kamar, malas rasonyo bingung mau ngapoin disini” (Wawancara dengan subjek T, 17 Tahun, 10 Desember 2023)

“T pengen kabur dari sini, T dak betah. Tapi sudah lamo adolah beberapa bulan baru T nyaman karena ado kawan.” (Wawancara dengan subjek T, 17 Tahun, 10 Desember 2023)

Hal ini juga dirasakan oleh Subjek D, K dan V bahwa mereka merasa tidak bisa bebas, bosan dan terkadang mereka merasa dibanding-bandingkan dengan orang lain. Para partisipan hanya boleh melakukan kegiatan yang telah ditentukan oleh pihak panti saja. Berikut merupakan kutipan wawancara bersama dengan 3 WTS tersebut. Berikut merupakan kutipan wawancara dari ketiga partisipan.

“Iyoo tapi nanti kami dikunci lagi, baru pas sore boleh keluar lagi untuk ambek makan terus tutup lagi. Suntuk kami bang disini. Cuma makan tiduk nonton TV. Dak betah kami disini. Banyak ngelamun nengok orang-orang disini” (Wawancara dengan Subjek V, 21 tahun, 29 Mei 2024)

“Dak enaknyo dak biso main Hp, dak bebas, bosan kadang suko dibanding-bandingi dengan yang lain” (Wawancara dengan Subjek K, 17 tahun, 29 Mei 2024)

“Di panti ni dak biso megang hp, jadi dak bebas gitu beda dengan di luar masih biso megang hp terus ketemu samo main samo kawan, jalan-jalan kadang” (Wawancara dengan subjek D, 20 tahun, 29 Mei 2024)

Hasil wawancara diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shabrina dkk. (2018) menunjukkan bahwa klien yang menjalani rehabilitasi terdapat mengalami permasalahan serta kendala selama mengikuti rehabilitasi yaitu dijauhi oleh teman-temannya, orangtua yang tidak mengetahui kondisinya, kurangnya dukungan dari orang disekitarnya, ketakutan pada lingkungan baru, dan kurangnya adaptasi diri subjek. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016)

menemukan bahwa banyak WTS yang gagal beradaptasi dengan kehidupan selama rehabilitasi, dimana mereka banyak yang sedih, ketakutan hingga ada yang tidak menerima ke lingkungan baru dikarenakan mereka tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru.

Berdasarkan teori dan permasalahan yang ada, peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana adaptasi sosial WTS di panti rehabilitasi PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Teori diatas didukung oleh wawancara bersama dengan Subjek W yang merupakan salah satu pekerja sosial yang bertugas di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Selama subjek W menjadi pekerja sosial di panti tersebut, subjek W mengatakan bahwasanya penerima manfaat WTS yang menjalankan rehabilitasi di panti akan merasakan perasaan yang berbeda dari kehidupan mereka di luar panti. Subjek W mengatakan bahwa ketika mereka berada di panti mereka merasa takut, ingin pulang bagaimanapun caranya dan ada juga yang pernah mencoba untuk kabur dari panti. Subjek W juga mengungkapkan bahwa selama ia bekerja di panti banyak sekali perilaku dari WTS di panti terutama pada saat mereka baru berada di panti. Berikut merupakan kutipan salah satu wawancara bersama dengan pekerja sosial W.

“Mereka ketika dibawa ke panti merasa tertekan dan ada juga yang mencoba kabur dari panti” (Wawancara dengan Pekerja Sosial W, 45 tahun, 23 Desember 2023)

“Memang ada yang ngamuk, yang pura-pura kemasukan, yang memecahkan kaca” (Wawancara dengan Pekerja Sosial W, 45 tahun, 23 Desember 2023)

Selain itu subjek W juga mengatakan bahwa ada di panti ini mengadakan beberapa kegiatan yang nantinya akan dilakukan oleh WTS selama mereka menjalankan rehabilitasinya di panti. Kemudian, aktivitas yang telah disiapkan disesuaikan dan dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya. Berikut merupakan kutipan dari wawancara yang telah dilakukan bersama dengan subjek W.

“Iya ada jahit terus ada beberapa kegiatan yang lain seperti membatik, dan juga yang baru yaitu salon. Kegiatan salon ini kan tahun kemarin kan sempat enggak ada jadinya kita adakan lagi kegiatan salon ini” (Wawancara dengan Pekerja Sosial W, 45 tahun, 29 Mei 2024)

“Iyaa ada, ada jadwal yang telah ditentukan. Terkadang ada kegiatan yang tidak sesuai dengan jadwalnya, tergantung lihat sikon (situasi dan kondisi) nya. Sejauh ini kegiatan yang sudah kita rencanakan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya” (Wawancara dengan Pekerja Sosial W, 45 tahun, 29 Mei 2024)

Lalu subjek W juga mengatakan bahwa kebutuhan dan juga kegiatan yang ada di panti telah dilaksanakan seperti sesi konseling, menjahit dan lain-lain. Subjek W juga menjelaskan bahwa pihak panti telah menyiapkan segala kebutuhan membuat rasa nyaman dan betah kepada para WTS untuk mengikuti rehabilitasi di panti. Berikut merupakan kutipan wawancara bersama dengan Peksos W.

“Sesi konseling ini biasanya sebulan sekali, tetapi lihat kondisi dari TS nya juga. Kalau mereka mulai gelisah maka konseling kita lakukan. Sesi konseling ini kita akan memberikan motivasi, memberikan gambaran masa depan” (Wawancara dengan Pekerja Sosial W, 45 tahun, 29 Mei 2024)

“Kebutuhan sesuai dengan anggaran yang ada lalu pihak panti menyesuaikan dengan hal tersebut. Panti telah memberikan kebutuhan makan minum, tempat tinggal supaya mereka betah untuk tinggal disini. Tidak lupa pula kita memberikan fasilitas kepada TS seperti TV di asrama mereka supaya mereka tidak bosan. Selain itu kebutuhan seperti sabun, shampoo, sikat gigi kita berikan 1 bulan sekali sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan ini kita berikan sesuai dengan program yang telah dibuat sebelumnya” (Wawancara dengan Pekerja Sosial W, 45 tahun, 29 Mei 2024)

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 2 subjek WTS yaitu K, dan D. WTS tersebut mengatakan bahwa mereka sudah mendapatkan kebutuhan dan juga berbagai kegiatan yang dilakukan di panti seperti salah satunya kegiatan sesi konseling. Para WTS ini mengatakan bahwa sesi konseling yang telah dilakukan telah membuat mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.

“Kami pernah lah konseling, ngeluarin uneg-uneg kami, perasaan yang janggal gitu” (Wawancara dengan Subjek D, 20 tahun, 29 Mei 2024)

“Pernah samolah kayak D, habis konseling tu adolah masalah di dalam hati tu agak kurang” (Wawancara dengan Subjek K, 17 tahun, 29 Mei 2024)

“Kadang sebulan sekali, tapi tergantung jugo sih nengok kondisi samo waktunyo jugo” :Ado sih kadang kalau hari Jum’at tu ado kegiatan kek batik, kalau hari selasa tu ado kegiatan. Dio tu karate selasa jum’at minggu baru dikali seminggu” (Wawancara dengan Subjek K, 17 tahun, 29 Mei 2024)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka merasa tidak nyaman, bosan dan tidak betah ketika berada di panti. Disana terlihat bahwa mereka tetap merasa kesulitan adaptasi dengan kondisi panti. Padahal di panti sudah disediakan berbagai kegiatan dan fasilitas untuk membantu mereka supaya nyaman ketika mengikuti rehab di panti. Selain itu,

kegiatan yang ada di panti ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka seperti bisa untuk penyesuaian diri dan mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengungkapkan bahwa terlihat memang ada permasalahan terkait dengan adaptasi yang dimana adaptasi sosial penting karena Menurut Tinus dkk. (2021) adaptasi sosial telah menjadi bagian dari norma dalam masyarakat dan hal itu merupakan kebutuhan dasar bagi individu tersebut, yang mana terkait dengan sikap moral, dan nilai-nilai yang telah diyakini di dalam individu sebagai makhluk yang sosial. Pengertian adaptasi sendiri menurut Sovia (2017) *adaptation* (Adaptasi) ialah proses atau cara suatu individu untuk dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya yang diperlukannya.

Selain itu, menurut Andriani & Jatiningsih (2015) adaptasi sosial yaitu kemampuan individu untuk merespons dengan baik dan seimbang terhadap realitas dan situasi sosial, serta dapat menjaga hubungan sosial yang baik. Aspek-aspek adaptasi sosial menurut Albert dan Emmons (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012) mengemukakan bahwa adaptasi sosial terdapat 4 macam aspek-aspek yaitu pertama aspek *Self Knowledge* dan *Self Insight*, kedua aspek *Self Objectivity* dan *Self Acceptance*, ketiga aspek *Self Development* dan *Self Control*, keempat aspek *Satisfaction*.

Adaptasi sosial ini sangat penting terhadap WTS dikarenakan dapat membantu WTS untuk dapat menjalani proses rehabilitasinya di panti sosial dengan optimal. Selain itu, adaptasi sosial yang baik dapat mencegah WTS mengalami permasalahan psikososial selama menjalani proses rehabilitasi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menggali tentang “Adaptasi Sosial Pada Penerima Manfaat Wanita Tuna Susila Yang Menjalani Rehabilitasi di Panti Sosial Bina Anak, Wanita dan Eks-Psikotik (PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dirumuskan permasalahan yang akan dilakukan peneliti yaitu:

- a) Bagaimana adaptasi sosial pada penerima manfaat WTS yang berada di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi?
- b) Apa saja faktor-faktor yang mendukung adaptasi sosial penerima manfaat WTS di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin diinginkan pada penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana adaptasi sosial pada penerima manfaat WTS yang menjalani rehabilitasi di Panti Sosial Bina Anak, Wanita dan Eks-Psikotik (PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang diinginkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menggambarkan adaptasi sosial pada penerima manfaat WTS yang berada di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.
2. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendukung adaptasi sosial penerima manfaat WTS di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber wawasan, informasi dan juga ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi terkait dengan proses adaptasi sosial yang terjadi pada WTS di panti sosial, fenomena prostitusi dan proses rehabilitasi sosial pada WTS.

1.4.2 Manfaat Praktis

Harapan dari penelitian ini adalah memberikan manfaat praktis seperti yang disebutkan berikut ini:

1. **Bagi PSBAWEP Harapan Mulya Jambi**

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan manfaat positif sebagai informasi yang dapat membantu dalam pengembangan program yang memfasilitasi dalam upaya peningkatan kualitas rehabilitasi WTS di panti sosial.

2. **Bagi Keluarga Partisipan Penelitian**

Hasil daripada penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya dukungan keluarga dalam adaptasi sosial yang dihadapi oleh WTS dan juga membantu keluarga WTS untuk lebih memahami tantangan apa saja yang dihadapi oleh WTS ketika menjalani rehabilitasi.

3. **Bagi Partisipan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu WTS dalam memahami mengenai adaptasi sosial dalam menjalankan rehabilitasinya di panti. Diharapkan juga dengan dilakukannya penelitian ini bisa menjadi pengetahuan dan menambah wawasan dalam menghadapi proses rehabilitasi yang sedang dijalankan.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini bisa menjadi salah satu referensi untuk melakukan penelitian mendatang terkait dengan adaptasi sosial pada WTS yang sedang menjalankan proses rehabilitasinya di panti sosial.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan peneliti termasuk kedalam penelitian kualitatif memakai pendekatan fenomenologi. Partisipan dari penelitian ini yaitu penerima manfaat WTS yang berada di panti rehabilitasi sosial PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Metode yang digunakan untuk memilih partisipan dalam penelitian ini adalah tehknik purposive sampling yang nantinya dilakukan dengan mendapatkan responden tergantung pada kriteria yang sudah dibuat oleh peneliti seblumnya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adaptasi sosial pada penerima manfaat WTS yang berada di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi dan apa saja faktor yang menjadi pendukung adaptasi sosial penerima manfaat WTS di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode wawancara mendalam yang dimana untuk menggali mengenai hal-hal yang terkait dengan topik penelitian berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama empat bulan yang dimulai dari pengumpulan data melalui wawancara hingga analisis interpretasi data. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Adapun partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yang dimana mereka yaitu penerima manfaat WTS yang berada di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.4 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode	Hasil
1.	Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Dunia Hiburan Malam.	Andrian Listyo, Guritno (2018)	Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif,	Temuan data menunjukkan bahwa pada hasil akhir dari keempat tahap proses adaptasi sosial, mahasiswa rantau Jakarta tergolong dalam kategori akomodasi. Dengan kata lain, mahasiswa rantau Jakarta mampu beradaptasi dengan baik terhadap dunia kehidupan malam Surabaya namun masih terdapat hal-hal yang tidak dapat ditoleransi, yaitu adanya clubbers lain yang bukan berasal dari Jakarta.
2.	Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan	Susi Andriani, Oksiana Jatiningsih (2015)	Pendekatan kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa Papua menggunakan strategi adaptasi perilaku untuk mengatasi perbedaan di lingkungan baru, strategi adaptasi siasat untuk menghadapi penolakan dan mencari kesamaan di lingkungan tersebut.
3.	Adaptasi Sosial Siswa Kelas X Pada Boarding School Sma Taruna Bumi Khatulistiwa	Jane Aristya Sayu, M. Yusuf Ibrahim, Gusti Budjang (2013)	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi sosial siswa kelas X SMA Taruna berhasil. Hal ini dapat terlihat dari jumlah siswa yang keluar hanya 10 orang dari 120 orang. Ini terjadi karena siswa yang pindah tidak dapat beradaptasi

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode	Hasil
				dengan lingkungan di SMA Taruna.
4.	Adaptasi Sosial Mahasiswa Sabah Dalam Lingkungan Universitas Bosowa Makassar	Anselmus Agus Tinus, Asmirah, Andi Burchanuddin (2021)	Pendekatan kualitatif yaitu purposive sampling	Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sangat berpengaruh terhadap proses adaptasi sosial. Dukungan yang banyak akan meningkatkan kemampuan adaptasi. Apabila adaptasi tidak kuat, penyesuaian diri pada individu akan berlangsung lambat.
5.	Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua dalam Studi di Perguruan Tinggi (Studi pada Mahasiswa Asli Papua di Universitas Halu Oleo Kendari)	Nadiah Rusdi, Jamaluddin Hos, Sarpin, (2018)	Penelitian deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua adalah: (a) Interaksi Sosial, (b) Kerjasama, (c) Akomodasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua: (a) Rasa tentram dan meningkatnya harga diri, (b) Fleksibilitas dan keterbukaan kognitif, (c) Kompetensi dalam Interaksi Sosial adanya rasa percaya diri
6.	Adaptasi Sosial Siswa Baru Dalam Mematuhi Norma Kedisiplinan di Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Pontianak	Wallia Amiyanda, Amrazi Zakso, Rustiyarso (2013)	Penelitian kualitatif fenomenologi	Hasil dari penelitian ini yaitu adaptasi sosial siswa baru dengan peraturan disiplin sekolah semi militer, minoritas dan hukuman tidak mempengaruhi kualitas dan peningkatan mental siswa.

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa terdapat beberapa persamaan ataupun beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Persamaan penelitian yang akan dilakukannya terdapat pada *variabel* yaitu tentang adaptasi sosial. Tetapi ada beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu fenomena dan subjek yang akan diteliti nantinya yaitu prostitusi pada WTS yang menjalani proses rehabilitasi sosial di panti sosial. Selain itu, perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana adaptasi sosial pada penerima manfaat WTS yang menjalani rehabilitasi di Panti Sosial Bina Anak, Wanita dan Eks-Psikotik (PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi.